

## MASYARAKAT DI TIGA ZAMAN; KELANGSUNGAN HIDUP PEREMPUAN KOTA SURABAYA \*

*Moordiati*

### **Abstract**

Understanding cities in Indonesia were not only seen how did The City grew up such as morphology and fisically. Nowithstanding would be very important and very complexity with population problem, including the life expentancy of community mainly women and children.

It would be tobe interesting when it connected on third period in Surabaya. Increasing and fluctuation population growth in Surabaya on 1930's until 1949's had created on boundaries complexity case. Not only housing problem but also increasing on environment such as dieases, sanitation, and etc. It would to be important when it connected women and children. In fact, said that the life expectancy of this community would be said not to be good than the others.

### **Pengantar**

Boleh jadi persoalan ini seringkali masih terabaikan saat membicarakan kota. Pertumbuhan dan perkembangan kota seringkali masih dilihat dari artian fisik kota, meski sebenarnya masih ada banyak persoalan termasuk keadaan serta kondisi masyarakat di dalamnya. Dalam sepanjang sejarah perkembangan kota, unsur manusia atau masyarakat sebenarnya menduduki peranan yang sangat penting dalam mendorong kemajuan maupun kemunduran kota. Ukuran yang demikian memang tidak dapat hanya dilihat dari satu aspek saja seperti, jumlah penduduk yang besar ataupun tingginya tingkat kepadatan penduduk, namun satu hal yang paling penting adalah tingkat kualitas serta harapan hidup dari masyarakat kota itu sendiri.<sup>1</sup>

Kebijakan kependudukan yang ada seringkali masih salah dalam menempatkan serta memandang masalah penduduk. Anggapan sementara yang berkembang lebih banyak memprioritaskan terhadap besarnya jumlah penduduk tanpa melihat ancaman lain yang lebih besar seperti masalah pangan, pemukiman, kesehatan, maupun lingkungan.<sup>2</sup> Beberapa orang seperti Kettel juga menyebutkan bahwa faktor-faktor seperti malnutrisi maupun perang serta

---

\*Makalah dipresentasikan dalam Konferensi Internasional Sejarah Perkotaan, "Kota-Kota di Indonesia dalam Perubahan, 1900-1970", Surabaya, 23-25 Agustus 2004.

<sup>1</sup> Sukamdi, "Urbanization and The Structure of Urban Employment in Indonesia", *Sojourn*, Vol.11 no.1, 1990, hlm. 53; Calvin Goldscheider, *Population, Modernization and Social Structure*, (Boston: Brown and Company, 1971), hlm, 150; G.H Evereley, *Population in History; Essay in Historical Demography*, (USA Printed Company, 1998), hlm.60;

<sup>2</sup> G.H Evereley, *Ibid.*, hlm. 20; Persoalan bagaimana memberi makan penduduk yang jumlahnya terus bertambah menjadi urusan nomer dua. Penduduk yang besar merupakan sebuah keharusan jika ingin menjadi negara yang besar, "Penduduk &Pangan, Bangkitnya Hantu Malthus", *Warta Demography*, Tahun 27, No .3, 1997, hlm. 10.; Gavin W. Jones, "Family Planning, Demographic Change, and Economic Development", Anke Niehof and Firman Lubis, *Two is enough; Family Planning in Indonesia under the New Order 1968-1998*, (Leiden: KITLV, 2003) hlm.151.

konflik keamanan sangat berpengaruh besar terhadap naik-turunnya harapan hidup penduduk, termasuk perempuan dan anak-anak.<sup>3</sup>

Realitas historis sebenarnya telah cukup memberi bukti bahwa sepanjang abad XIX kualitas serta harapan hidup perempuan dan anak-anak di Jawa telah mengalami penurunan yang cukup significant. Keadaan yang demikian terbukti dari masih cukup tingginya prosentase kematian pada anak-anak, yakni 43,2 % serta perempuan sebesar 41,6%-42,9 %.<sup>4</sup> Tidak hanya berhenti disini, kondisi yang demikian ternyata masih dialami pada sebagian besar perempuan di kota Surabaya selama paruh pertama abad XX, yakni pada tahun 1930 hingga tahun 1960. Keadaan ini tentu sangat menarik mengingat selama rentang waktu tiga periode (Masa kolonial- pendudukan Jepang-masa Revolusi hingga pasca kemerdekaan) kota Surabaya mengalami ketidakmenentuan dalam ekonomi dan politik. Periode pendudukan Jepang serta masa revolusi dapat dikatakan menjadi awal ketidakmenentuan kehidupan perempuan di kota Surabaya. Pertanyaan yang mungkin bisa diajukan adalah Siapa serta bagaimana kehidupan maupun harapan hidup perempuan kota Surabaya selama periode ini.

### A. Surabaya; Awal sebuah Kehidupan (*Beginning of Life*)

Berbeda dengan kota-kota lain di Jawa, semenjak abad XVI-XVII Surabaya telah tumbuh sebagai sebuah kota perdagangan. Kondisi yang demikian memang tidak terlepas dari peranan pelabuhan-pelabuhan yang terdapat di Surabaya, yakni *Kalimas* dan *Ujung-Marina* (Tanjung Perak sekarang).<sup>5</sup> Hingga memasuki tahun 1900, Surabaya telah tumbuh menjadi salah satu kota sekaligus pelabuhan yang paling besar dan tersibuk di Hindia Belanda.<sup>6</sup> Perkembangan ini ternyata justru telah menarik serta mendorong banyak orang untuk tinggal dan hidup di Surabaya.

Kondisi yang demikian tentu telah membuat jumlah serta tingkat kepadatan penduduk kota Surabaya menjadi semakin tinggi. Tidak mengherankan apabila menjelang sensus pertama dilakukan, jumlah penduduk kota Surabaya telah mencapai 258.489 jiwa. Jumlah ini justru sedikit mengalami fluktuasi selama kurun waktu 1930's. Dari hasil catatan

---

<sup>3</sup>Bonni Kettel, "Women, Health and The Environment", *Social Science Medicine*, vol. 42 No 10, 1996, hlm. 1367; Judith Timyan&Jill Gay, *Kesehatan Wanita; Sebuah Prespektif Global*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997), hlm. 120

<sup>4</sup> Terence Hull, *Each Children Brings it's Fortune; An Inquiry into Value of Children in A Javanese Village*, (Australian National University, 1975) hlm.52&55; Beberapa desa yang terkena kebijakan Sistem Tanam Paksa, seperti halnya Kedu cenderung memiliki angka prosentase kematian tinggi untuk anak-anak dan perempuan, yakni 73% untuk perempuan dan 43% untuk anak-anak, Moordiati, "Ibu dan Anak;Kajian Mortalitas dan Perilaku Sehat di Keresidenan Kedu, 1830-1870", *Sosiohumanika*, 16B, Nomer 3, September 2003

<sup>5</sup> Jaringan pelabuhan tidak hanya diperuntukkan bagi pedagang-pedagang dari nusantara (Indonesia), melainkan telah menjangkau hingga wilayah di Asia tenggara, seperti Jaringan Ryukyu-Indocina, Charnvit Kasetsiri, *From Japan To Arabia; Ayutthaya's Maritime Relations with Asia*, (Thammasat University Bangkok-Thailand, 1999) hlm.30; Anthony Reid; *Southeast Asia in The Early Modern Era; Trade, Power, and Belief*, (Cornell University Press, 1993)hlm. 225; Von Vaber, *Oud Soerabaia; De geschiedenis van Indies eerste koopstad van de oudste Tijden tot de Instelling van de Gemeenteraad (1906)*, (Uitgegeven Door De Gemeente Soerabaia ter Gelegenheid van Haar Zilveren Jubileum op April 1931) .

<sup>6</sup> Von faber, *Oud Surabaya,...*; Howard Dick, *City of Work; A Socioeconomic History, 1900-2000*, hlm. 42.

sementara menunjukkan bahwa sampai dengan tahun 1930 jumlah penduduk kota Surabaya menjadi 122.000 jiwa dan bertambah menjadi 420.501 jiwa pada tahun 1932.<sup>7</sup>

**Tabel 1 Penduduk Di Kota Surabaya 1920-1929**

Tahun	Eropa			China			Arab			Timur asing			Pribumi			Jumlah		
	M	V	T	M	V	T	M	V	T	M	V	T	M	V	T	M	V	Y
1920	10.1 62	8.55 2	1871 4	10.5 66	7.45 4	18.0 20	1.27 2	1.3 21	2. 59 3	11 2	53	16 5	70. 28 8	78. 12 3	14 8. 41 1	92. 40 0	95. 50 3	18 7.9 03
1921	10.6 10	8.91 4	19.5 24	14.2 84	8.92 2	23.2 06	1.67 4	1.5 31	3. 15 5	25 7	10 6	36 3	69. 04 5	77. 76 5	14 6. 81 0	95. 82 0	97. 23 8	19 3.0 58
1922	11.2 71	9.18 5	20.1 05	17.8 58	9.73 7	27.5 95	1.79 1	1.6 19	3. 41 0	38 0	12 4	50 4	70. 00 0	78. 00 0	14 8. 00 0	10 0.9 49	98. 66 5	19 9.6 14
1923	11.9 21	9.58 4	20.8 55	20.1 90	10.4 63	30.6 63	1.95 0	1.6 19	3. 63 9	50 4	14 0	64 4	70. 50 0	78. 50 0	14 9. 00 0	10 4.4 15	10 0.3 76	20 4.7 91
1924	12.5 07	10.2 32	22.1 53	21.0 02	11.0 03	32.0 05	2.07 5	1.7 43	3. 81 8	67 8	16 9	84 7	71. 00 0	79. 00 0	15 0. 00 0	10 6.6 76	10 2.1 47	20 8.8 23
1925	12.9 72	10.8 07	23.3 14	21.4 29	11.4 39	32.8 68	2.13 0	1.7 92	3. 92 2	70 0	17 0	87 0	95. 33 0	10 1.4 69 5	19 6. 82 5	13 2.0 96	12 5.7 03	25 7.7 99. 74 0
1926	12.4 35	11.4 00	24.3 72	21.5 13	11.8 57	33.3 70	2.29 4	1.8 46	4. 04	79 0	19 1	98 1	83. 48 7	92. 89 1	18 8. 97 7	12 0.9 56	11 8.1 85	22 52. 92 25
1927	12.7 85	11.3 47	23.7 85	22.5 95	12.4 82	35.0 07	2.21 5	1.8 63	4. 07 8	80 4	20 4	10 08	83. 48 7	92. 89 1	18 .9 77	12 1.5 36	11 8.7 87	25 5.6 99
1928	12.4 35	11.8 40	24.6 25	23.7 79	13.0 71	36.8 50	2.30 3	1.9 05	4. 20 8	83 7	20 2	10 39	83. 48 7	92. 89 1	18 8. 97 7	12 3.1 91	11 9.9 09	
1929	13.2 07	12.1 39	25.3 46	24.6 60	13.7 29	38.8 89	2.53 4	2.0 76	4. 61 0	94 1	22 6	11 67	83. 48	92. 89 1				

*Sumber: Mededeelingen van den Dients Der Volksgezondheid, Nederlandsch Indie, jaargang XXVI, 1937 no 3 (G. Kolfjé Batavia Centrum); Statistische Berichten Der Gemeente Soerabaja, (s-Gravenhage: martinus Nijhoff, 1929), hlm.1.*

Sebagaimana sebuah kota pelabuhan besar di Asia Tenggara, secara tradisional jumlah penduduk Surabaya lebih terbagi ke dalam beberapa kelompok masyarakat. Pengelompokan ini meliputi dua budaya besar antara Jawa dan Madura. Konsentrasi komunitas Jawa cenderung mengelompok di bagian selatan kota, sementara Madura memusat di bagian utara Surabaya.<sup>8</sup> Komposisi ini tentu saja sangat menarik mengingat tidak hanya komunitas Jawa dan Madura yang ada di Surabaya, melainkan komunitas lain seperti Eropa, Cina, India, Banjar dan Arab. Dibandingkan dengan kota-kota lainnya, komposisi

<sup>7</sup> “ Bagian wetan ada lebih baik dari bagian kulon Surabaya, *Sin Tit Po* (Djoemahat , 19 Januari 1940), lembaran 1 pagina 2, bagian 111.

<sup>8</sup> Howard Dick, Op.cit, hlm.125; “Hikayat Surabaya”, *Sin Tit Po* (Djoemahat, 20 Januari, 1940), lembaran II, pagina 2, bagian 2.

jumlah diantara komunitas yang ada di Surabaya terlihat cukup tinggi selama periode ini. Ini bias dilihat dari prosentase tabel dibawah ini.

**Table 2 Komposisi Etnis di Beberapa Kota Utama Jawa 1930 (%)**

Kota	Eropa	China	Asia Timur lainnya	Indonesia
Batavia	6,9	14,8	1,4	76,9
Surabaya	7,6	11,4	1,6	79,4
Semarang	5,8	12,6	1,0	80,6

*Sumber: Volkstelling 1930*

Meski jumlah penduduk pribumi (Indonesia) tergolong tinggi, namun penambahan ini tentu saja tidak hanya bisa diasumsikan sebagai akibat dari tingginya angka kelahiran (*fertilitas*). Kontribusi penambahan diperoleh dari masuknya migran yang selama periode ini tidak lebih dari dua percent. Prosentase migran atau pendatang terbesar memang dari etnis Tionghoa yang mencapai 25 %d sementara 41% merupakan golongan keturunan Eropa. Sampai dengan akhir tahun 1940 jumlah penduduk yang tinggal di Surabaya telah mencapai 396.729 jiwa. Jumlah ini para urban/migrant. Besarnya arus urbanisasi ke kota mulai terlihat selama masa atau periode “aman”, yakni sesudah perang revolusi fisik kedua. Hampir sebagian besar pendatang bukan hanya mereka yang pada awalnya memiliki rumah maupun pekerjaan yang ditinggalkan (penduduk asli-Surabaya), melainkan juga para pendatang (migran) baru ataupun mereka yang baru kembali dari luar daerah Surabaya, seperti etnis Madura. Suasana gaduh terlihat selama masuknya para pendatang ini seperti yang digambarkan di bawah ini

*“yo...omah-omah sing ditinggali wong-wong chino iku yo diserbu kabeh...ilang podho jaman londho....diserbuni kabeh wis urusane gak ono surat wis karepe...aku tentara kok mau apa!ngusir gak iso...wis gak ono hukume...hukum darurat...iku” (Rahman, 76)*

Keterangan serupa juga diberikan oleh seorang penduduk asli (Jawa) yang mengatakan bahwa selama datangnya pendatang dari luar kota, mereka umumnya tidak jarang langsung menempati rumah-rumah penduduk asli.

*“lha terus mlebu dbewe-dbewe...ning sebagian turu ning emper-emper” (Pak Kuwan)*

Umumnya bagi pendatang yang kaya mereka dapat dengan sendirinya membeli tanah, membuat rumah ataupun mengadakan perjanjian sewa-menyewa dengan mudah. Namun, bagi mereka yang miskin harus dengan sendirinya memikirkan untuk memiliki rumah atau tempat bermukim.<sup>8</sup>

*“yo ...otomatis ada perbaikan ...wong yang datang ...yang punya uang...neke asale aku wong kere to mbiyen ...wong kere., makan gak iso...koyo tanah-tanah Gubeng mesjid mbiyene gubuk-gubuk...waktu ditinggali...ono sing mlebu yo..apik...ada uang..perbaikan kampung baik.., habis revolusi...tapi sing duwe dudu wong lawas, tapi wong anyar...dudu wong soko ngendi....tapi sing duwe dbuwit...pokoke!*

Keadaan yang demikian tentu tidak berlaku pada semua orang. Sistem sewa menjadi salah satu alternatif pilihan para pendatang.

<sup>8</sup> Arsip Risalah Notulen DPRDS no 1s/d 7 1949, Box 306 no 4479 Arsip Kota Jawa Timur

### C. Ditengah harapan; Kota dan Perjuangan

#### A. *Congkinik versus Bu Minah*

*“Congkinik boleh dikatakan sebagai salah satu generasi pertama dari penduduk madura yang datang ke Surabaya, jauh sebelum penyerahan kedaulatan . Congkinik ke Surabaya masih sangat kecil sekitar 10 tahun . Congkinik datang pertama kali dibawa oleh kakaknya yang tinggal di daerah Sambongan-Simokerto. Tidak lama tinggal di Sambongan, mereka lalu pindah dan menetap di Ampel Menara. Tidak ada yang istimewa dalam diri Congkinik selain kehidupan dia yang pernah menjadi kuli tahun empat tiga di Ujung (pelabuhan Tanjung perak)sebelum menjadi mulai tahun empat lima penarik Becak sekarang ini.” (Congkinik, 85 tahun)*

*Buk Minah merupakan salah satu pendatang dari Madura juga yang menggantungkan sebagian hidupnya dari berjualan minuman tradisional (Dawet). Buk Minah datang setelah masa penyerahan kedaulatan atau tahun 1950-an. Dia seringkali menyebut jaman ini sebagai”Jaman montormuluk”Buk Minah merasa senang tinggal di Surabaya daripada di Madura, meski menurutnya untuk hidup keseharian tidak terlalu mencukupi apalagi dengan uang sewa yang dirasa cukup tinggi, yakni Rp. 300.000 perbulan. Tidak jarang apabila dagangannya tidak laku habis terjual (musim hujan) buk minah hanya makan 1 kali sehari pada waktu malam.....”*

Minimnya kehidupan mereka jelas tergambar tidak hanya dari jumlah penghasilannya yang mereka terima. Congkinik, misalnya selama menjadi kuli pada masa Jepang hanya mendapat upah 24 sen kemudian naik menjadi 75 sen pada masa revolusi kemerdekaan. Upah ini tentu saja tidak sebanding dengan berapa sewa rumah yang ia harus bayar dengan jumlah uang yang harus ia keluarkan untuk membeli beras.<sup>9</sup>

Dibandingkan dengan Congkinik, kehidupan Buk Minah tidak terlalu berat. Meski demikian Buk Minah seringkali harus bisa menghemat hasil pendapatannya yang tidak lebih sama Rp. 25000. Untuk menghemat, biasanya buk Minah hanya makan seperti ikan asin, ataupun sayur tewel, terkadang hanya makan *pelog* yang dicacah-cacah ataupun nasi jagung ataupun gaplek

#### 1. **Standar hidup.**

Rendahnya Standar hidup para pekerja sekaligus pendatang di Surabaya juga nampak dari buruknya tempat hunian serta kondisi lingkungan yang ditempati. Kondisi yang demikian hampir sebagian besar terlihat dari buruknya tempat tinggal yang ditempati maupun sarana lingkungan seperti air bersih, kamarmandi, maupun kakus. Kehidupan yang demikian tidak hanya waktu sekarang. Namun oleh mereka umumnya dibiarkan tanpa ada usaha perbaikan. Berdasarkan risalah notulen pemerintah DPRD Kotapraja dinyatakan bahwa sebenarnya pihak pemerintah Kotapraja telah lama mempertimbangkan untuk memperbaiki sarana dan prasarana tempat tinggal mereka. Namun demikian, pihak pemerintah Kotapraja sampai dengan tahun 1950 masih terkena peraturan “*Stadsvorming*” Berdasarkan aturan ini pemerintah akan memberikan alokasi dana sebesar 23 gulden selama enam bulan

---

<sup>9</sup> Menurut Congkinik dia, pada masa Sukarno (untuk menjelaskan periode tahun 1950) bisa membeli beras sebesar 3 sen 5 rupiah untuk satu liter. Wawancara dengan Congkinik, tanggal 25 Juli 2004

<sup>9</sup> Arsip Risalah Notulen DPRD No 4449 & Arsip Risalah no 4450, Box 346 Arsip Kota Jawa Timur

#### D. Penutup.

Banyak persoalan yang terjadi dan belum terungkap terutama mengenai kota Surabaya. Selama rentang waktu tiga periode sebenarnya bias dilihat mengenai kehidupan penduduk termasuk para perempuan kota. Rendahnya kualitas hidup perempuan kota sebagian besar lebih banyak dialami oleh mereka yang tidak saja dari golongan etnis tertentu. Namun demikian, ada banyak faktor untuk menjelaskan hal ini disamping ekonomi dan politik.

#### E. Bibliografi

Boomgaard, Peter, *Health Care in Java; Past and Present*, Leiden: KITLV, 1986.

Bemmelen, Sita van, *Women and Mediation in Indonesia*, Leiden, KITLV, 1992.

Dick, Howard (ed.), *Balanced Development East Java in The New Order*, Singapore: Oxford University Press, 1993.

Dick, Howard, "Urban Development and land Right; A Comparison of New Order and Colonial Surabaya", Peter J.M. Nas (ed) *The Indonesian Town Revisited*, Singapore: Lit Verlaag, 2002.

Frederick, William H, *Pandangan dan Gejolak; Masyarakat Kota dan Labirnya Revolusi Indonesia Surabaya 1926-1946*, Jakarta: Gramedia, 1989.

Hull, Valerie&Yulvita Rahardjo, "Employment Patterns of Educated Women in Cities", Gavin W.Jones, *Women in The Urban Industrial workforce Southeast and East Asia*, Canberra: Australian National University Press, 1984.

Hatley, Barbara, "Representation of Women's Roles in Household and Society in Indonesian Women's Writing of the 1930's", Juliette Koning, *Women and Households in Indonesia; Cultural Notions And Social Practices*, Great Britain:NIAS, 2000.

Koblinsky, Marge (ed), *Kesehatan Wanita; Sebuah Prespektif Global*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1997.

Kettel Bonnie, "Women, Health and Environment", *Social Science Medicine*, vol. 42 no 10, 1996

Mackie, James, "Regional Demographic History as a Clue to Socioeconomic Changes; The Residencyof Surabaya 1890-1990 as case study", Thomas Lindblad, *New Challenges in The Modern Economic History of Indonesia*, Leiden, 1993.

Nafsiah Mboi, *Women and Gender Issues in Indonesian Urban Research; Towards a Research Agenda for 1990's*, Jakarta, 1992.

Nafsiah Mboi, "Gender and Women's, Health in Urban Indonesia; new Priorities for the 21<sup>st</sup> Century", *Majalah Kesehatan Perkotaan* tahun II no 1, tahun 1995.

Nas, Peter J.M, *Issues in Urban Development; Case Studies From Indonesia*, Leiden:Research School, 1995.

Ramlan Surbakti, “Kemiskinan di Kota dan Perbaikan Kampung”, *Prisma*, no 6 1984

Radclift, Nanekke, *Working Women International Prespective on Labour and Gender Idiology*, London:Routledge, 1990.

Sullivan, Norman, “Indonesian Women in Development; State Theory and Urban Kampung Practice”, Lenore Manderson, *Women’s Work and Women’s Roles Economics and Everiday Life in Indonesia, Malysia, Singapura, Canberra: Australian University Press*, 1983.

*Verslag van den Toestand der Stadsgemeente Soerabaya Over 1932.*

Widjojo Nitisastro, *Population Trends in Indonesia*, Cornell University Press, 1979.

Ware, Helen, *Women, Demograph and Development*, Canberra, Australian University Press, 1981.

Yeoh A, Brenda S, *Contesting Space; Power Relation and The Urban Built Environment in Colonial Singapore*, Singapore:Oxford University Press, 1996.



**E. Penutup**

**F. Bibliografi**

Sumber Arsip

Algemeene Secretarie Templaar 1946-1947

Algemeene Secretarie Templaar

Koran dan Majalah

Sin Tit Po

Sin TiT Po

Soerabaya Post

Soerabaya Post

Wawancara